



Rekonsiliasi gender dalam bingkai imago Dei: Sebuah fase dalam diskursus kesetaraan gender

Adriaan M. F. Wakkary¹, Yonatan Alex Arifianto² 

¹Sekolah Tinggi Teologi Yestoya, Malang, Jawa Timur

²Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga, Jawa Tengah

Correspondence:

amfwakkary@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v10i1.999>

Article History

Submitted: Jan. 25, 2024

Reviewed: April 06, 2024

Accepted: April 24, 2024

Keywords:

equality discourse;
gender equality;
gender reconciliation;
imago dei;
kesetaraan gender
diskursus kesetaraan;
rekonsiliasi gender

Copyright: ©2024, Authors.

License:



Abstract: This article is a study based on the discussion of gender equality. In the discussion of equality, the topic of equality has become a mode of struggle for women who have felt discriminated against by practices based on scriptural interpretations based on patriarchal culture. The tendency of the struggle for equality tends to be a transition of domination as if there is a spirit of resistance to male domination. This research aims to show the existence of a phase in the gender equality discourse that has been skipped, namely gender reconciliation. Using the descriptive-interpretative analysis method of related research literature, it is found that the discourse of gender equality is not a struggle of women to fight against male domination but a common struggle, men and women, because gender equality is rooted in the understanding of imago Dei.

Abstrak: Artikel ini merupakan kajian yang berlatar belakang pada diskusi kesetaraan gender. Dalam perbincangan kesetaraan tersebut, topik kesetaraan menjadi modus dalam perjuangan kaum perempuan yang selama ini merasa didiskriminasi oleh prakti yang dilandaskan pada tafsir kitab suci yang berbasis pada budaya patriarki. Kecenderungan perjuangan kesetaraan tersebut cenderung menjadi peralihan dominasi, seolah ada *spirit* perlawanan terhadap dominasi laki-laki. Penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan adanya fase dalam diskursus kesetaraan gender, yang selama ini terlewati, yakni rekonsiliasi gender. Dengan menggunakan metode analisis deskriptif-interpretatif atas literatur hasil riset terkait, didapatkan bahwa diskursus kesetaraan gender bukanlah sebuah perjuangan kaum perempuan, melakukan perlawanan terhadap dominasi laki-laki, melainkan perjuangan bersama, laki-laki dan perempuan, karena kesetaraan gender berakar pada pemahaman *imago Dei*.

Pendahuluan

Diskursus teologi terkait pembahasan dalam kesetaraan gender menjadi sebuah isu yang penting dan esensial dalam pembangunan manusia yang menghargai dan menghormati, dalam komunitas sosial yang terhubung dalam organisasi keagamaan di berbagai belahan dunia. Perdebatan dan perselisihan sengit sampai hari ini terjadi dalam dogmatika pengajaran gereja lokal tentang peran dan kesetaraan gender, maupun berbicara terkait hak-hak perempuan. Kesetaraan gender dalam berbagai akses pelayanan dan terhadap sumber daya manusia telah menjadi pusat perhatian dalam upaya mewujudkan masyarakat yang menghargai dan juga mengedepankan nilai yang adil dan beradab. Sebab kesetaraan gender meru-

pakan salah satu bagian penting dari konsep hak asasi manusia yang harus dihargai dan dihormati.¹ Dalam konteks kerohanian, menyikapi pemahaman yang salah terhadap konsep kesetaraan gender sering kali menjadi subyek perdebatan yang kompleks. Hal itu disebabkan adanya perbedaan paradigma gender yang mana lebih menekankan pada perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara peran perempuan dan laki-laki.² Diskursus ini sering kali muncul sebagai respons para teolog feminis terhadap ketidakpuasan terhadap bingkai patriarki yang mendominasi pemahaman agama dan spiritualitas, serta pendekatan kolonial yang telah memengaruhi pandangan tentang gender, terhadap kaum Feminisme.

Dalam praktiknya, realitas sosial yang terjadi khususnya dalam pelayanan dan organisasi sosial keagamaan seringkali jauh dari kata ideal bagi kesetaraan gender. Oleh karena itu, perlu diajukan semacam rekonsiliasi gender sebagai bagian dari menghargai dan memperjuangkan upaya untuk memperbaiki ketidakseimbangan dan ketidakadilan terkait gender. Perempuan maupun laki-laki memiliki hak yang sama untuk mencapai potensi penuh mereka dan berpartisipasi dalam semua aspek kehidupan tanpa mendapatkan diskriminasi atau perlakuan tidak adil berdasarkan jenis kelamin.³ Diskursus ini harus tetap mengupayakan tindakan yang mengeliminir ketidakseimbangan-menaan dari kelompok Feminisme dengan mendominasi gender patriark terhadap patriark, yang mungkin dapat memunculkan pergesakan yang kurang dinamis. Diskursus riset ini mengajukan pertanyaan kritis: Bagaimana rekonsiliasi gender dapat direfleksikan dalam bingkai konseptual *imago Dei*, di mana narasi penciptaan manusia menurut gambar dan rupa Allah merupakan nilai etis dan teologis yang mendasari. Dalam narasi teks Kejadian tersebut, baik laki-laki maupun perempuan dijelaskan sebagai manusia yang diciptakan menurut gambar Allah. Hal ini mengindikasikan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki nilai dan esensi spiritual yang sama yang sama di mata Allah.⁴ Dan spiritualitas yang dibangun pada rasa yang siap menerima perbedaan menjadi potensi yang kuat dalam menegawantahkan ide kesetaraan gender.⁵

Pemahaman tentang konsep *imago Dei* dalam konteks ini menjadi landasan bagi refleksi etis dan teologisnya, bahkan juga secara praksis, tentang bagaimana cara kekristenan memperlakukan sesama manusia dalam bingkai gender. Untuk dapat menggerakkan perubahan sosial yang signifikan dalam lapisan masyarakat yang masih terkungkung oleh norma-norma gender yang patriarkal, yang berpotensi menghambat pelayanan dan hak-hak kesetaraan. Diskursus kesetaraan gender sendiri sudah menjadi perhatian banyak kalangan selain sebuah ekspresi kegelisahan dari kelompok Feminisme. Beberapa penelitian telah memperlihatkan perhatian yang luas dari lintas kelompok agama hingga denominasi dalam kekristenan, menyerukan diwujudkan kesetaraan dan keadilan gender. Penelitian oleh Nunuk Rinukti dkk., memperlihatkan bahwa diskursus kesetaraan gender juga merupakan sebuah perjuangan dari

¹ Dhea Januastasya Audina, 'Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia', *Nomos: Jurnal Penelitian Ilmu Hukum*, 2.4 (2022), 148–54.

² Wery Gusmansyah, 'Dinamika Kesetaraan Gender Dalam Kehidupan Politik Di Indonesia', *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*, 1.1 (2019), 156–72.

³ Muhammad Brilian Fajar, 'Kesetaraan Menurut Berbagai Agama: Perspektif Islam, Kristen, Dan Hindu', *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 3.3 (2023), 141–50.

⁴ Fajar.

⁵ Samuel Joeckel and Thomas Chesnes, 'The Challenge of Gender Equity within the Council for Christian Colleges and Universities', *Christian Higher Education*, 8.2 (2009), 115–31.

kelompok Pentakostal.⁶ Mereka menawarkan teologi hospitalitas dalam perspektif Pentakostal menjadi *spirit* yang menggerakkan setiap orang akan memandang perbedaan gender sebagai hakikat yang tidak perlu dipersoalkan secara diskriminatif. Hospitalitas menjadi sikap yang melampaui gender itu sendiri, karena hospitalitas memberi ruang bagi semua perbedaan untuk memperoleh keadilan.

Sementara itu, Lerry Kristian Absalom dkk. memokuskan sebuah kajian pada implementasi dari narasi *imago Dei* yang mengartikulasikan diksi "keserupaan manusia dengan Allah" dengan kekuasaan yang diberikan Allah kepada manusia mengatasi ciptaan lainnya.⁷ Dominasi ini yang kemudian menjadi cara manusia (dalam hal ini laki-laki) memandang yang lain (dalam hal ini perempuan) secara hierarkis. Persoalannya, ketika apa yang ditafsir dari teks kitab suci tersebut menjadi norma yang mendeskreditkan kaum perempuan, di mana dominasi laki-laki menjadi sesuatu yang teologis, bahkan natural. Hal ini yang di kemudian hari memicu munculnya sikap "pemberontakan" atas pola diskriminatif yang dianggap sebagai produk dari kesalahan tafsir. Emansipasi perempuan mendorong lahirnya tuntutan kesetaraan atau keadilan atas gender. Hal ini serupa yang dilakukan oleh Eka Agustina Ambarita et al., yang menyatakan bahwa Kejadian 1:26-27; 2:18, yang menarasikan laki-laki diciptakan lebih dahulu dari perempuan tidaklah berimplikasi bahwa perempuan lebih rendah.⁸ Tidak ada implikasi superioritas ataupun inferioritas di antara keduanya. Semangat untuk mendapatkan perlakuan adil dan setara oleh semua gender pada akhirnya berangsur-angsur menemukan titik yang positif, di mana banyak pekerjaan yang tidak lagi membatasi kaum perempuan, walaupun masih ada fenomena yang memperlihatkan dominasi patriarki di banyak tempat, termasuk gereja.

Penelitian ini tidak dalam rangka mengisi diskusi kesetaraan yang sudah dibangun oleh banyak peneliti, karena kami menganggap topik itu sudah sangat kaya dalam pandangan yang beragam. Kami memokuskan pada sebuah fase yang mungkin tidak diperhatikan oleh banyak peneliti dalam diskusi kesetaraan, secara teologis. Seruan kesetaraan oleh kelompok Feminisme harus diakui sarat oleh keinginan yang kuat kelompok perempuan agar mendapatkan porsi yang "sama" dengan laki-laki di banyak bidang kehidupan. Artinya, ada semacam *spirit* perlawanan terhadap dominasi patriarki, karena menghapus dominasi laki-laki secara tidak langsung berarti melakukan perlawanan terhadap gender laki-laki, sekalipun yang diinginkan adalah perlakuan setara. Tulisan Dien Sumiyatiningsih memunculkan pertanyaan kritis terkait terjadinya pergeseran peran laki-laki oleh perempuan dalam diskursus Feminisme.⁹ Artinya, bisa saja terjadi sebuah pergeseran dominasi dalam perjuangan feminis atau kelompok perempuan; dan ini semacam kemenangan kelompok feminis atas laki-laki melalui perjuangan hak kelompok perempuan.

Penelitian ini membangun argumentasi bahwa perjuangan hak kesetaraan gender yang dilakukan kelompok perempuan (feminis) harus mengekspresikan semangat perdamaian

⁶ Nunuk Rinukti, Harls Evan R Siahaan, and Agustin Soewitomo Putri, 'Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Bingkai Teologi Hospitalitas Pentakostal', *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6.2 (2022), 782–96.

⁷ Lerry Kristian Absalom, Bernardus Kaka, and Jamin Tanhidy, 'Menyikapi Isu Kesetaraan Gender Di Indonesia Dalam Perspektif Imago Dei', *Jurnal Kala Nea*, 3.1 (2022), 1–15.

⁸ Eka Agustina Ambarita, Iwan Setiawan Tarigan, and Berton Bostang H Silaban, 'Kesetaraan Gender Berbasis Kejadian 1: 26-27; 2: 18 Upaya Rekonstruksi Konseptual Kedudukan Laki-Laki Dan Perempuan Di Tengah-Tengah Gereja', *Jurnal Teologi Cultivation*, 7.2 (2023), 76–95.

⁹ Dien Sumiyatiningsih, "Pergeseran peran laki-laki dan perempuan dalam kajian feminis." (2013). <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/4864>

bukan sekadar melawan dominasi laki-laki. Hal inilah yang kami lihat sebagai fase dalam membangun atau mengembangkan diskusi kesetaraan gender, bahwa memperjuangkan kesetaraan gender haruslah dalam perjuangan yang tidak sekadar perlawanan atau membangun dominasi, melainkan mengekspresikan hakikat ilahi dalam gambaran *imago dei*. Artikel ini bertujuan untuk memperlihatkan bahwa diskursus kesetaraan gender yang dibangun atas dasar pemahaman *imago dei* haruslah melewati fase rekonsiliasi gender. Untuk mewujudkan-nya maka riset ini akan menggunakan metode analisis deskriptif-interpretatif atas berbagai literatur terkait topik kesetaraan gender dan *imago Dei* melalui telusur pustaka berupa buku, artikel riset pada jurnal reputasi, dan dokumentasi ilmiah lainnya.

Imago Dei dalam Kesetaraan Gender

Imago Dei, yang berarti "gambar Allah," merupakan konsep fundamental penting dalam kekristenan dan dalam teologi Kristen yang menegaskan bahwa setiap individu makhluk sosial manusia tanpa memandang jenis kelamin, ras, atau status sosial, diciptakan sangat istimewa dan baik keadaanya menurut gambar dan rupa Allah. maka itu kehadiran manusia sebagai gambar Allah berimplikasi bahwa manusia adalah citra Allah yang juga mewarisi atribut Allah.¹⁰ inilah yang membuat manusia dikatakan sebagai ciptaan yang mulia.¹¹ Seperti yang dinyatakan dalam Kejadian 1:27, dikatakan, "Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka." Ayat ini menegaskan bahwa baik laki-laki maupun perempuan sama-sama mencerminkan gambar dan rupa pencipta yaitu Allah, ini memberikan dasar yang sangat jelas secara teologis bagi kesetaraan gender manusia. Sebab kesetaraan dalam bingkai *imago Dei* laki-laki dan perempuan dan karena itu menjadi landasan yang sangat penting bagi kesejajaran nilai otoritas.¹² Rekonsiliasi kesetaraan gender di seluruh kehidupan manusia dalam konteks *Imago Dei* dimulai dengan pengakuan Allah bahwa nilai, martabat, dan hak-hak setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, adalah setara di mata Allah. Dengan demikian *Imago Dei* menegaskan bahwa setiap individu telah diperlengkapi oleh Tuhan dengan kekuatan berpikir,¹³ dengan tanpa memandang jenis kelamin, ras, atau status sosial, diciptakan setara menurut gambar dan rupa Allah, yang menjadi dasar teologis bagi kesetaraan gender dalam seluruh kehidupan manusia.

Bingkai *imago Dei* juga berimplikasi pada nilai yang harus diperjuangkan yaitu tanggung jawab bersama antara laki-laki dan perempuan dalam mengaktualisasikan mandat budaya untuk mengelola bumi dan memelihara kehidupan yang telah diciptakan Tuhan. Hal ini sejatinya menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupaNya (*imago Dei*) Kejadian 1:27-28 dan memberikan mandat untuk berkuasa atas alam semesta.¹⁴ Ini terlihat dalam panggilan yang diberikan Allah kepada manusia yaitu laki-laki dan perempuan

¹⁰ Absalom, Kaka, and Tanhidy.

¹¹ Jimmy Sugiarto, Rinaldi Frans Gaol, and Samuel Grashellio Litaay, 'Imago Dei Sebagai Suatu Relasi: Analisis Tentang Dampak Dosa Terhadap Gambar Dan Rupa Allah', *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3.2 (2022), 138–47 <<https://doi.org/10.46817/huperetes.v3i2.116>>.

¹² Jammer Prayerson Andalangi, '1 Timotius 2:11-15: Sebuah Argumentasi Paulus Bagi Kesetaraan Gender Di Dalam Kepenilikan Jemaat Lokal', *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi*, 2021 <<https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v1i1.14>>.

¹³ Djoys Anneke Rantung and Fredik Melkias Boiliu, 'Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Yang Antisipatif Di Era Revolusi Indusri 4.0', *Jurnal Shanan*, 4.1 (2020), 93–107 <<https://doi.org/10.33541/shanan.v4i1.1770>>.

¹⁴ Christina Metallica Samosir and Fredik Melkias Boiliu, 'Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Menjawab Tantangan Krisis Lingkungan Hidup', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4.1 (2022), 815–26.

untuk memiliki keturunan yaitu dengan beranak cucu, memenuhi bumi, dan menaklukkannya (Kej. 1:28). Dalam konteks ini, peran gender bukanlah untuk mendominasi satu sama lain, melainkan untuk bekerja sama untuk saling menopang dan membangun serta untuk menciptakan serta memelihara kehidupan, keharmonisan dalam dunia yang diciptakan oleh Allah. Dalam masyarakat dan kekristenan, rekonsiliasi kesetaraan gender yang didasarkan pada bingkai *imago Dei* juga mengharuskan penghargaan terhadap kontribusi manusia yang memang unik yang dapat diberikan oleh masing-masing gender. Setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, membawa perspektif dan karunia yang berbeda, tugas yang berbeda namun sejatinya sama berharganya dan sama pentingnya dalam mengaktualisasikan mandat budaya, yang mana tanggung jawab budaya merupakan panggilan luhur dari Allah kepada setiap orang beriman apapun gendernya. Kesadaran ini menjadikan kekristenan sadar dan memberikan paradigma bahwa setiap kekristenan memiliki keyakinan akan perannya sebagai subjek-subjek yang mendapat mandat untuk turut memajukan budaya yang memanusiakan manusia.¹⁵ Oleh sebab itu bingkai *imago Dei* mengimplikasikan bahwa laki-laki dan perempuan, dengan peran yang setara dan unik, dipanggil untuk bersama-sama mengaktualisasikan mandat budaya dari Allah, yakni mengelola bumi, memelihara kehidupan, dan memajukan budaya yang memanusiakan, dalam kesetaraan dan keharmonisan. Sehingga pentingnya komitmen dan pengakuan ini seharusnya mendorong manusia menghadirkan ruang di mana setiap orang dapat berkontribusi secara maksimal tanpa adanya pembatasan berdasarkan gender.

Rekonsiliasi kesetaraan gender dalam bingkai *imago Dei* juga mengharuskan manusia untuk dapat menolak segala bentuk kejahatan melukai manusia dengan diskriminasi, kekerasan verbal, kekerasan fisik bahkan menjauhkan manusia untuk menindas yang sering kali dialami oleh perempuan ataupun sebaliknya. Kekerasan berbasis gender, eksploitasi, dan marginalisasi tidak hanya melukai individu, tetapi juga merupakan penghinaan terhadap gambar Allah yang ada dalam diri mereka. Oleh karena itu, gereja dan kekristenan dipanggil untuk aktif dalam memperjuangkan keadilan gender, melawan segala bentuk ketidakadilan, keserakahan, dan menciptakan komunitas di setiap lapisan masyarakat yang mencerminkan kasih dan keadilan Allah bagi semua manusia. Sebab makna dari kesetaraan gender adalah sebuah kondisi di mana perempuan dan laki-laki menikmati status yang sama atau setara dan memiliki suatu kondisi yang sama serta mewujudkan hak-hak asasi secara penuh dan memiliki potensinya bagi pembangunan dalam segala bidang kehidupan.¹⁶ Seperti yang dinyatakan oleh rasul Paulus dalam Galatia 3:28 menegaskan bahwa dalam Kristus "tidak ada lagi laki-laki atau perempuan; karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus." Pernyataan ini menekankan bahwa dalam kerajaan Allah, identitas dan nilai individu manusia tidak didasarkan pada gender, melainkan pada hubungan mereka dengan Kristus. Dengan demikian Rekonsiliasi kesetaraan gender dalam bingkai *Imago Dei* menuntut penolakan terhadap segala bentuk diskriminasi dan kekerasan, mendorong gereja dan kekristenan untuk memperjuangkan keadilan gender serta menciptakan komunitas yang mencerminkan kasih dan keadilan Allah, di mana identitas dan nilai individu tidak didasarkan pada gender, melainkan pada hubungan dengan Kristus.

¹⁵ Raymundus I Made Sudhiarsa, 'Gereja: Peran Budaya Dalam Masyarakat Majemuk', *Seri Filsafat Teologi*, 2023 <<https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v33i32.195>>.

¹⁶ Benyamin Telnoni, 'Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membelajarkan Kesetaraan Gender Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 4.2 (2020), 167-79 <<https://doi.org/10.37368/ja.v4i2.153>>.

Rekonsiliasi Gender sebagai Fase dalam Diskursus Kesetaraan

Rekonsiliasi gender menjadi sebuah konsep yang penting dalam upaya mencapai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Hal itu mengacu pada awal Allah menciptakan manusia, bahwa sejak semula Allah menghendaki adanya kesetaraan: laki-laki dan perempuan sama-sama diciptakan menurut gambar Allah.¹⁷ Dalam diskursus kesetaraan gender, strategi dan praktik rekonsiliasi gender menjadi landasan utama untuk memperbaiki ketidakseimbangan dan ketidakadilan yang seringkali masih terjadi dalam masyarakat. Sebab selama ini hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, seringkali bersifat dominasi-subordinasi atau superior-inferior.¹⁸ Maka dari itu salah satu strategi utama dalam rekonsiliasi gender adalah memahami bahwa kesetaraan gender bukanlah sekadar masalah antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga melibatkan seluruh struktur sosial dan budaya. Dan tindakan praktik dalam rekonsiliasi gender melibatkan serangkaian tindakan konkret yang bertujuan untuk mengubah norma-norma sosial dan budaya yang mendukung ketidaksetaraan gender. Salah satu praktik yang penting adalah pendidikan dan kesadaran gender, yang melibatkan menyebarkan pemahaman yang lebih baik tentang masalah gender dan mempromosikan nilai-nilai kesetaraan di semua tingkatan pendidikan dan komunitas.

Ketidakadilan gender mulai dirasakan perempuan dalam bentuk diskriminasi.¹⁹ Oleh karena itu diskursus kesetaraan gender adalah untuk memberikan perlakuan yang adil antara perempuan dengan laki-laki dalam menentukan peran dan fungsinya di tengah lingkungan masyarakat. Perempuan dan laki-laki seharusnya memiliki peluang dan kesempatan yang sama untuk memperoleh tugas, tanggung jawab, fungsi, dan haknya.²⁰ Sebab, ketidaksetaraan gender adalah bentuk pelanggaran terhadap nilai-nilai teologis yang mendasar. Oleh sebab itu, perlu merekonstruksi dalam rekonsiliasi dalam kebudayaan patriarki, di mana masyarakat memposisikan kedudukan para laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Laki-laki layak dan harus berada di ruang publik. Kegiatan yang diberikan pada laki-laki di ruang publik berisikan aktivitas seperti keterlibatan di organisasi, struktural jabatan yang berkaitan dengan fungsinya sebagai atasan, bawahan, atau anggota kelompok, menjadi pemimpin, dan sebagainya.²¹ Namun dalam budaya patriarki yang umumnya berlaku di dunia ini, peran laki-laki lebih diutamakan di masyarakat daripada wanita, perempuan masih dipandang sebagai kelompok minoritas karenanya perempuan masih mengalami Tindakan ketidakadilan dalam berbagai ranah publik maupun domestik.²²

Tidak mengherankan jika peran para kaum Hawa atau perempuan seolah terpinggirkan dan diabaikan. Perbedaan gender yang memiliki sejarah panjang dan kerap kali dipandang sebagai bagian dari tatanan alam atau takdir sama seperti gender itu alami.²³ Hal inilah yang mendorong munculnya isu tentang kesetaraan gender yang kemudian mulai menyeruak ke

¹⁷ Yohanes Krismantyo Susanta, 'Teologi Biblika Kontekstual Di Seputar Persoalan Perempuan, Keturunan, Dan Kemandulan', *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 4.3 (2020), 177–90.

¹⁸ Susanta.

¹⁹ Amandha Julianti and others, 'Gender Dan Konstruksi Perempuan Dalam Agama" Pentingnya Kesetaraan Gender Untuk Penghapusan Sistem Patriarki"', *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1.1 (2022), 1–25.

²⁰ Yunardi Kristian Zega, 'Perspektif Alkitab Tentang Kesetaraan Gender Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen', *Didache: Journal of Christian Education*, 2.2 (2021), 160–74.

²¹ Zega.

²² Martha Wospakrik, 'Kesetaraan Gender : Pilihan Atau Keharusan', *MURAI: Jurnal Papua Teologi Konstekstual*, 4.1 (2023), 1–7 <<https://doi.org/10.58983/jmurai.v4i1.106>>.

²³ Julianti and others.

permukaan pada abad ke-19, di mana kaum feminis mulai menyuarakan emansipasi dan menuntut adanya pengakuan dan kesamaan hak-hak perempuan di masyarakat.²⁴ Emansipasi wanita telah melahirkan prestasi yang mengagumkan bagi banyak kaum perempuan. Hampir semua bidang pekerjaan telah berhasil dilakoni oleh para perempuan, mulai dari bidang politik, ekonomi, sosial, dan agama.²⁵ Maka itu keinginan untuk disamakan dalam hal pekerjaan sekuler sampai kepada sosial kerohanian harusnya mengacu kepada persamaan *imago Dei* dan bukan karena pemberontakan dari penindasan, yang mana dapat menempatkan kesetaraan bagi perempuan untuk dapat dihargai.

Kesetaraan gender bukanlah mengutamakan dominasi perempuan yang ingin melebihi kekuasaannya dari laki-laki, atau seolah-olah perempuan ingin menyaingi laki-laki dan menggantikan peran mereka. Nilai yang diusung dan cita-cita yang ingin dicapai dari kesetaraan gender ialah mewujudkan keadilan yang sama baik laki-laki dan perempuan dalam memainkan perannya yang positif dan konstruktif di tengah masyarakat,²⁶ sehingga adanya keberhasilan para perempuan dalam berbagai profesi kehidupan saat ini sebenarnya harus disambut baik karena membawa dampak yang sangat positif, karena dianggap mampu mengangkat martabat keluarga dan menopang kehidupan ekonomi keluarga. Kondisi ini dengan sendirinya menjadikan peran perempuan semakin diperhitungkan.²⁷ Kesetaraan sebagai diskursus harusnya membawa pada rekonsiliasi dalam peran berbagai ajaran dan teologi untuk mengupayakan dalam menyuarakan apa yang menjadi pergumulan kaum perempuan, termasuk ide kesetaraan dan keadilan gender,²⁸ bagi seluruh lapisan masyarakat sosial.

Imago Dei: Spirit Rekonsiliasi Gender

Konsep *imago Dei* atau citra Allah merupakan landasan teologis yang memperkuat argumentasi untuk kesetaraan manusia di hadapan Tuhan dan sesamanya. Memang upaya untuk mewujudkan kesetaraan bukanlah sesuatu yang baru, karena hal tersebut turut juga diperjuangkan oleh teologi pembebasan dan teologi feminis. Akan tetapi kesadaran tersebut harus terus-menerus ditumbuhkan dan dikembangkan guna membebaskan, baik perempuan maupun laki-laki. Semangat kesetaraan merupakan semangat yang diusung untuk membebaskan manusia dari setiap belenggu maupun tembok pemisah yang justru menghalangi manusia untuk hidup secara otentik dalam seluruh aspek hidupnya, dalam relasinya dengan sesama, dengan alam, dengan dunia ciptaan Allah.²⁹ Sebab dalam kaitannya terhadap penciptaan yang berkelanjutan, sejatinya Allah tidak lagi menciptakan individu secara langsung melainkan melalui perantaraan rahim perempuan. Rahim perempuan tersebut inilah sekaligus menjadi simbol kesetaraan, anak laki-laki dan perempuan keluar dari tempat yang sama: dari rahim seorang perempuan.³⁰ Namun, *imago Dei* dalam konteks kesetaraan gender memiliki konsep sebagai dasar untuk menegaskan bahwa baik pria maupun wanita memiliki nilai yang sama

²⁴ Lina Gunawan, 'Kesetaraan Dan Perbedaan Laki-Laki Dan Perempuan: Kritik Terhadap Gerakan Feminisme', *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 3.2 (2017), 288–97 <<https://doi.org/10.33550/sd.v3i2.39>>.

²⁵ Maria Titik Windarti, 'Kemandirian Perempuan Dalam Bingkai Kesetaraan Dan Keadilan Gender : Sebuah Refleksi Naratif Rut Dan Naomi', *Kurios, Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 9.3 (2023), 743–53 <<https://doi.org/https://doi.org/10.30995/kur.v9i3.848>>.

²⁶ Asim Iqbal and others, 'Gender Equality, Education, Economic Growth and Religious Tensions Nexus in Developing Countries: A Spatial Analysis Approach', *Heliyon*, 8.11 (2022) <<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e11394>>.

²⁷ Windarti.

²⁸ Rinukti, Siahaan, and Putri.

²⁹ Susanta.

³⁰ Susanta.

di hadapan Allah dan dalam kehidupan manusia. Ini menekankan bahwa perbedaan jenis kelamin tidak boleh menjadi dasar untuk mendiskriminasi atau memperlakukan salah satu gender secara tidak adil. Karena manusia sebagai gambar Allah telah diciptakan laki-laki dan perempuan dengan keadaan yang setara. Perempuan disebut sebagai penolong yang sepadan bagi laki-laki.³¹

Rekonsiliasi gender dalam bingkai konsep *Imago Dei*, yakni pemahaman sebagai dasar teologis yang menyatakan bahwa manusia baik laki-laki dan perempuan diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan di antara kedua pihak adalah, bahwa mereka sama-sama diciptakan menurut gambar Allah, di mana laki-laki dan perempuan setara dengan menjadi pribadi yang sama-sama memiliki roh kekal dan kapabilitas untuk bersekutu dengan Allah.³² Oleh karenanya, dalam dogmatika Kristen, konsep manusia diciptakan menurut rupa dan gambar Allah ini menjadi dasar pemikiran tentang martabat, harga manusia, dan kewajiban moral dalam mengusung nilai-nilai maupun dalam prinsip menghargai dan menghormati setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin. Ini mengindikasikan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki nilai yang sama di mata Allah dan memiliki esensi spiritual yang sama.³³ Pada dasarnya, rekonsiliasi gender dalam bingkai *imago Dei* merupakan tahap yang bertujuan untuk membentuk konsep dan praktik yang mempromosikan kesetaraan, perdamaian, dan pemberdayaan perempuan dan anak dalam konteks yang mencakup konsep *Imago Dei*.³⁴ Rekonsiliasi Gender dalam Bingkai *Imago Dei* merupakan fase dalam diskursus kesetaraan gender yang mencakup konsep *Imago Dei* atau "Citra Tuhan" sebagai bingkai untuk mencapai perdamaian dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. *Imago Dei* adalah konsep yang mengatakan bahwa semua manusia dibuat dalam gambar Tuhan, dan karena itu, setiap individu memiliki hak asasi untuk kemakmuran, kebebasan, dan kesetaraan.³⁵ Citra Tuhan ini menawarkan landasan yang kuat untuk memperjuangkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Menyadari bahwa semua manusia mencerminkan gambar Allah, maka tidak ada alasan untuk mendiskriminasi atau merendahkan martabat seseorang berdasarkan jenis kelaminnya. Ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki nilai yang sama di hadapan Tuhan dan oleh karena itu layak untuk diperlakukan dengan hormat dan adil. Dan tentunya hal ini merupakan bagian dari peran Roh Kudus sejatinya adalah *the Spirit of egalitarianism*, yang tidak membedakan dan memperlakukan setiap orang secara diskriminatif.³⁶ Maka bila seseorang berani mengabaikan atau menindas seseorang berdasarkan jenis kelaminnya berarti mengabaikan citra Allah yang ada dalam diri mereka.

Konsep *Imago Dei* memiliki potensi besar dalam mendukung rekonsiliasi gender. Pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai teologis ini dapat mengilhami individu dan masyarakat untuk bertindak dalam memperjuangkan kesetaraan gender, tidak hanya sebagai tuntutan moral, tetapi juga sebagai manifestasi dari iman mereka. Melalui pendekatan yang holistik dan berbasis nilai-nilai agama, rekonsiliasi gender dapat menjadi sebuah visi yang kuat untuk mewujudkan masyarakat yang lebih adil dan inklusif bagi semua. Dan tentunya membuka jalan untuk dialog antaragama yang lebih luas tentang hak asasi manusia dan

³¹ Andre Malau and Andrew Scott Brake, 'Gambar Allah Menurut Kejadian 1: 26-28 Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Artificial Intelligence', *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3.1 (2022), 1-17.

³² Malau and Brake.

³³ Fajar.

³⁴ Maryam Kurniawati, 'Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak', *Academia.Edu*, 2019 <https://www.academia.edu/30342353/KEKERASAN_TERHADAP_PEREMPUAN_DAN_ANAK>.

³⁵ Kurniawati.

³⁶ Rinukti, Siahaan, and Putri.

martabat manusia, di mana ada kesamaan dalam keyakinan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah dapat menjadi titik persatuan untuk memperjuangkan kesetaraan gender secara bersama-sama.

Mewujudkan Kesetaraan Gender melalui Fase Rekonsiliasi

Pemahaman teologis yang harus dipresentasikan kepada jemaat Tuhan, memiliki peran penting dalam upaya mewujudkan kesetaraan gender di dalam lapisan masyarakat. Hal itu berkaitan dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang mendasari pemahaman tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan, serta tugas moral untuk memperjuangkan kesetaraan di antara keduanya. Seperti yang di sampaikan Paulus kepada jemaat di Kota Galatia menekankan "Tidak ada lagi orang Yahudi atau Yunani; tidak ada lagi budak atau orang merdeka; tidak ada lagi laki-laki atau perempuan; sebab kamu semua adalah satu dalam Kristus Yesus Galatia 3:28. Seperti yang dinyatakan dalam kitab Kejadian, manusia diciptakan menurut gambar Allah, baik laki-laki maupun perempuan. Laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya segambar dan serupa dengan Allah untuk mewujudkan cinta Allah, seperti dalam 2 Korintus 4:4 dan Kolose 1:15, bahwa citra Allah yang utama adalah Kristus sebab Kristus tidak berdosa seperti manusia, namun Kristus hadir sebagai manusia yang sejati. Demikianlah Manusia menjadi insan sentral dari dunia ini, Karena ia diciptakan menurut citra Allah, yaitu manusia memiliki martabat sebagai pribadi.³⁷ Hal ini menunjukkan bahwa dalam pandangan teologis, laki-laki dan perempuan memiliki nilai yang sama di hadapan Tuhan. Nilai-nilai ini dapat membentuk landasan teologis yang kuat untuk memperjuangkan kesetaraan gender di dalam masyarakat.

Pemahaman yang lebih dalam terhadap nilai-nilai ini dapat menginspirasi umat beragama untuk bertindak secara proaktif dalam mendukung hak-hak perempuan dan mengatasi segala bentuk diskriminasi gender. Sebab Manusia adalah satu kesatuan di dalam Tuhan, Allah menjadikan manusia dengan tangan Allah sendiri. Demikian juga Allah memberikan mandat kepada manusia untuk bertanggung jawab atas ciptaan Allah yang melaluinya Allah berfirman untuk menciptakannya. Demikianlah kehadiran manusia sebagai gambar Allah bahwa manusia adalah citra Allah yang juga mewarisi atribut Allah, dengan demikian laki-laki dan perempuan adalah segambar dan serupa dengan Allah.³⁸ walaupun adanya interpretasi yang konservatif atau patriarkal terhadap ajaran agama dapat digunakan untuk membenarkan ketidaksetaraan gender atau penindasan terhadap perempuan. Oleh karena itu, perlu adanya kajian yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap teks-teks suci serta tradisi gereja untuk memastikan bahwa nilai-nilai kesetaraan gender dapat ditekankan secara konsisten.

Untuk mendukung kesetaraan Gender melalui pemahaman teologis perlunya pemimpin kerohanian memiliki peran yang sangat urgent dalam menyebarkan pemahaman tentang kesetaraan gender dan mengajak kekristenan untuk bertindak dalam mendukungnya. Melalui khotbah, pengajaran, dan advokasi, para pendeta dan pelayan Tuhan dapat memperkuat pemahaman teologis tentang kesetaraan gender dan memobilisasi umatnya untuk berkontribusi dalam upaya mewujudkannya. Sebab Alkitab dalam pengajarannya yang penuh kasih, sebagai salah satu pegangan hidup bagi kekristenan, memiliki potensi besar untuk membentuk pandangan dan perilaku terkait dengan gender. Selain itu, dalam sejarah Alkitab, terdapat juga contoh-contoh tokoh perempuan yang memiliki peran penting dalam sejarah manusia, seperti Debora dalam kitab Hakim-hakim, Ester dalam kitab Ester, dan Maria, ibu Yesus,

³⁷ Absalom, Kaka, and Tanhidy.

³⁸ Absalom, Kaka, and Tanhidy.

dalam Perjanjian Baru. Keberadaan mereka dalam teks-teks suci ini menunjukkan bahwa dalam konteks Alkitab, perempuan memiliki potensi untuk menjadi pemimpin dan memegang peran yang signifikan dalam kehidupan spiritual dan sosial masyarakat. Kesetaraan gender dalam bingkai alkitabiah dapat diwujudkan sebagai bagian integral dari pemahaman dan praktik kehidupan beragama yang inklusif dan adil.

Kesimpulan

Diskursus kesetaraan gender yang diperjuangkan oleh kelompok feminis, pada akhirnya harus mengekspresikan sebuah perjalanan teologis yang mengekspresikan *imago Dei*. Konsep *imago Dei* ini menjadi semacam bingkai dalam perbincangan kesetaraan, bahwa gambar dan rupa Allah hanya ditemukan dalam kesatuan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan namun setara. Pengartikulasian teologi berbasis pada budaya dan tafsir patriarki yang melanggengkan dominasi laki-laki tidak serta-merta membangkitkan semangat kesetaraan dalam bentuk perlawanan dan peralihan dominasi, karena *spirit* ini tidak mencerminkan nilai-nilai humanis pada konsep *imago Dei*. Kesetaraan menjadi ekspresi dari berteologi yang menampilkan gambar dan rupa Allah tanpa ada perseteruan di tengah perbedaan gender. Itu sebabnya, dalam diskursus kesetaraan gender, teologi harus menampilkan sebuah fase yang dilewati agar kesetaraan dapat menampilkan *imago Dei*; fase itu adalah rekonsiliasi gender. Rekonsiliasi gender memberi jalan perjuangan gender – dalam hal ini Feminisme – sebagai perjuangan bersama bukan perlawanan atas dominasi gender.

Referensi

- Absalom, Lerry Kristian, Bernardus Kaka, and Jamin Tanhidy, 'Menyikapi Isu Kesetaraan Gender Di Indonesia Dalam Perspektif Imago Dei', *Jurnal Kala Nea*, 3.1 (2022), 1–15
- Ambarita, Eka Agustina, Iwan Setiawan Tarigan, and Berton Bostang H Silaban, 'Kesetaraan Gender Berbasis Kejadian 1: 26-27; 2: 18 Upaya Rekonstruksi Konseptual Kedudukan Laki-Laki Dan Perempuan Di Tengah-Tengah Gereja', *Jurnal Teologi Cultivation*, 7.2 (2023), 76–95
- Andalangi, Jammer Prayerson, '1 Timotius 2:11-15: Sebuah Argumentasi Paulus Bagi Kesetaraan Gender Di Dalam Kepenilikan Jemaat Lokal', *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi*, 2021 <<https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v1i1.14>>
- Audina, Dhea Januastasya, 'Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia', *Nomos: Jurnal Penelitian Ilmu Hukum*, 2.4 (2022), 148–54
- Fajar, Muhammad Brilian, 'KESETARAAN MENURUT BERBAGAI AGAMA: Perspektif Islam, Kristen, Dan Hindu', *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 3.3 (2023), 141–50
- Gunawan, Lina, 'Kesetaraan Dan Perbedaan Laki-Laki Dan Perempuan: Kritik Terhadap Gerakan Feminisme', *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 3.2 (2017), 288–97 <<https://doi.org/10.33550/sd.v3i2.39>>
- Gusmansyah, Wery, 'Dinamika Kesetaraan Gender Dalam Kehidupan Politik Di Indonesia', *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*, 1.1 (2019), 156–72
- I Made Sudhiarsa, Raymundus, 'Gereja: Peran Budaya Dalam Masyarakat Majemuk', *Seri Filsafat Teologi*, 2023 <<https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v33i32.195>>
- Iqbal, Asim, Shafiqul Hassan, Haider Mahmood, and Muhammad Tanveer, 'Gender Equality, Education, Economic Growth and Religious Tensions Nexus in Developing Countries: A Spatial Analysis Approach', *Heliyon*, 8.11 (2022) <<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e11394>>
- Joekel, Samuel, and Thomas Chesnes, 'The Challenge of Gender Equity within the Council for Christian Colleges and Universities', *Christian Higher Education*, 8.2 (2009), 115–31

- Julianti, Amandha, Elizabeth Veronica Ete, Ely Sabet Imel Mega Puspita, Amanda Resqi Heppi Sallalu, and Ullan Eka Ramadhani, 'Gender Dan Konstruksi Perempuan Dalam Agama" Pentingnya Kesetaraan Gender Untuk Penghapusan Sistem Patriarki"', *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1.1 (2022), 1–25
- Kurniawati, Maryam, 'Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak', *Academia.Edu*, 2019 <https://www.academia.edu/30342353/KEKERASAN_TERHADAP_PEREMPUAN_DAN_ANAK>
- Malau, Andre, and Andrew Scott Brake, 'Gambar Allah Menurut Kejadian 1: 26-28 Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Artificial Intelligence', *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3.1 (2022), 1–17
- Rantung, Djoys Anneke, and Fredik Melkias Boiliu, 'Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Yang Antisipatif Di Era Revolusi Industri 4.0', *Jurnal Shanan*, 4.1 (2020), 93–107 <<https://doi.org/10.33541/shanan.v4i1.1770>>
- Rinukti, Nunuk, Harls Evan R Siahaan, and Agustin Soewitomo Putri, 'Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Bingkai Teologi Hospitalitas Pentakostal', *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6.2 (2022), 782–96
- Samosir, Christina Metallica, and Fredik Melkias Boiliu, 'Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Menjawab Tantangan Krisis Lingkungan Hidup', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4.1 (2022), 815–26
- Sugiarto, Jimmy, Rinaldi Frans Gaol, and Samuel Grashellio Litaay, 'Imago Dei Sebagai Suatu Relasi: Analisis Tentang Dampak Dosa Terhadap Gambar Dan Rupa Allah', *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3.2 (2022), 138–47 <<https://doi.org/10.46817/huperetes.v3i2.116>>
- Sumiyatiningsih, Dien. "Pergeseran peran laki-laki dan perempuan dalam kajian feminis." (2013). <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/4864>
- Susanta, Yohanes Krismantyo, 'Teologi Biblika Kontekstual Di Seputar Persoalan Perempuan, Keturunan, Dan Kemandulan', *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 4.3 (2020), 177–90
- Telnoni, Benyamin, 'Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membelajarkan Kesetaraan Gender Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 4.2 (2020), 167–79 <<https://doi.org/10.37368/ja.v4i2.153>>
- Windarti, Maria Titik, 'Kemandirian Perempuan Dalam Bingkai Kesetaraan Dan Keadilan Gender : Sebuah Refleksi Naratif Rut Dan Naomi', *Kurios, Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 9.3 (2023), 743–53 <<https://doi.org/https://doi.org/10.30995/kur.v9i3.848>>
- Wospakrik, Martha, 'Kesetaraan Gender : Pilihan Atau Keharusan', *MURAI: Jurnal Papua Teologi Konstektual*, 4.1 (2023), 1–7 <<https://doi.org/10.58983/jmurai.v4i1.106>>
- Zega, Yunardi Kristian, 'Perspektif Alkitab Tentang Kesetaraan Gender Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen', *Didache: Journal of Christian Education*, 2.2 (2021), 160–74